

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data Survei Kesehatan Gigi Indonesia (2023), sebanyak 56,9% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, dengan 91,9% di antaranya berupa penyakit periodontal dan karies gigi, sehingga status kesehatan gigi dan mulut masyarakat masih tergolong rendah. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang menjaga kebersihan gigi dapat menjadi penyebab munculnya masalah pada kesehatan gigi (Fitria Amaniya dkk., 2022).

Gaya hidup yang tidak sehat dapat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Beberapa kebiasaan buruk gigi yang dapat membahayakan kesehatan termasuk merokok, bruxism (kebiasaan menggemeretakkan gigi), dan menyikat gigi dengan cara yang salah. Merokok adalah salah satu kebiasaan buruk yang paling berpengaruh terhadap masalah kebersihan gigi dan mulut. Banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan, saat ini merokok sebagai bagian dari gaya hidup mereka (Ramadhani dkk., 2022). Menurut World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa jumlah perokok di Indonesia diprediksi mencapai 38,7% dari total penduduk pada tahun 2025. Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), sekitar 70 juta orang perokok aktif, dengan 29,2% di antaranya berusia antara 20 dan 30 tahun.

Merokok tidak lagi dianggap sebagai hal yang menyinggung. Kebiasaan merokok telah menyebar luas di masyarakat dan menjadi hal yang umum dilakukan. Faktanya, merokok sekarang sulit untuk dihentikan dan jarang dianggap sebagai kebiasaan yang merugikan. Merokok tidak hanya memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan, tetapi juga dapat menyebabkan berbagai gangguan patologis di rongga mulut. Paparan rokok dapat merusak gigi dan jaringan lunak di sekitarnya. Penyakit periodontal, karies gigi, kehilangan gigi, resesi gingiva, lesi prakanker, kanker mulut, dan kegagalan pemasangan implan gigi adalah beberapa masalah yang dapat muncul akibat kebiasaan merokok (Satria dkk., 2021).

Penggunaan rokok elektrik adalah tren baru yang sedang berkembang di Indonesia. Alat ini digunakan sebagai pengganti untuk perokok aktif dan membantu orang menjadi kurang tergantung pada rokok tembakau. Pada awalnya, rokok elektrik atau *e-cigarette* tidak berbahaya bagi kesehatan karena cairan nikotinnya hanya terdiri dari air, propilen glikol, perasa, dan aroma tembakau, serta beberapa bahan lain yang tidak mengandung tar, tembakau, atau zat beracun lain yang biasanya ditemukan dalam rokok konvensional (Oroh dkk., 2022). Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa pengguna rokok elektronik sebesar 3,2%, meningkat dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3,2% pada tahun 2025, sementara di Provinsi Jawa Timur, 3,1% orang berusia di atas sepuluh tahun menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan pada tahun

2023, rentang umur 24 hingga 34 tahun mengalami 82,2% kasus karies. Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 51,2%, sementara proporsi masyarakat yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 82,4%.

Karies adalah penyakit yang disebabkan oleh aktivitas mikroorganisme yang menyerang jaringan keras gigi yaitu enamel, dentin, dan sementum. Ini ditandai dengan demineralisasi jaringan keras gigi dan kerusakan bahan organik pada enamel, dentin, dan sementum (Suratri dkk., 2021). Karies gigi dapat muncul pada satu atau beberapa permukaan gigi dan dapat menyebar lebih dalam hingga mencapai dentin dan pulpa gigi, tergantung pada keseimbangan antara proses remineralisasi dan demineralisasi, pertumbuhan gigi ini dapat berlanjut, berhenti, atau bahkan mengalami perbaikan. Rokok dapat merusak gigi dan jaringan lunak rongga mulut, dikarenakan jumlah orang yang merokok setiap tahun meningkat. Perokok memiliki indeks DMF-T (*Decay, Missing, Filled-Teeth*) yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan asap rokok menetap di mulut dalam waktu yang lama, mengurangi jumlah saliva dan meningkatkan risiko munculnya karies di rongga mulut (Ariani dkk., 2023).

Saliva adalah campuran berbagai cairan yang dibuat oleh kelenjar ludah mayor dan minor dan berfungsi sebagai pembersih alami mulut, jadi harus ada dan cukup. Kekurangan saliva dapat menyebabkan plak lebih banyak terbentuk di mulut. Ada perbedaan dalam komposisi dan konsentrasi air liur yang dapat memengaruhi proses sekresinya, sehingga kondisi rongga

mulut setiap orang berbeda. Beberapa faktor yang memengaruhi komposisi dan konsentrasi air liur termasuk kecepatan aliran, jumlah volume, tingkat pH, dan kapasitas buffer air liur (A'yun dkk., 2021).

Komposisi kuantitatif dan kualitatif elektrolit yang ada dalam saliva, terutama bikarbonat, memengaruhi tingkat keasaman (pH) dan kapasitas buffer saliva. Hal ini karena bikarbonat berasal dari kelenjar ludah dan memiliki kadar yang relatif konstan dalam saliva. pH normal saliva biasanya antara 6 - 7. Jika pH rongga mulut turun (menjadi lebih asam), pertumbuhan bakteri penghasil asam seperti *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* akan lebih mudah. Jika pH saliva turun (menjadi lebih asam) dan produksi air liur berkurang, maka risiko karies gigi meningkat. Menurut *Oral Health Surveys: Basic Methods* yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO), tingkat keparahan DMF-T pada orang dewasa dikategorikan sebagai berikut: rendah dengan skor 1–2, sedang 3–4, tinggi 4,5–6,5, dan sangat tinggi apabila lebih dari 6,5 (Made Ariwirawan dkk., 2022).

Kegiatan pendidikan atau promosi kesehatan dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dan mengubah perilaku masyarakat menjadi perilaku yang sehat. Pengetahuan sendiri adalah proses mengenal atau memahami sesuatu setelah penginderaan terhadap sesuatu. Pancaindra manusia melakukan proses ini: peraba, penciuman, pengecap, pendengaran, penglihatan, dan pendengaran. Indra mata dan telinga memberikan sebagian besar pengetahuan. Perilaku kesehatan merupakan berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun

organisasi yang mencakup upaya perubahan sosial, pengembangan serta penerapan kebijakan, peningkatan kemampuan coping, dan perbaikan kualitas hidup. Kesuksesan promosi kesehatan sangat dipengaruhi oleh seberapa efektif media yang digunakan (Wigati Putri dkk., 2025).

Media yang menarik dan dirancang dengan baik dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, salah satu bentuk media yang efektif adalah video. Video dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat secara luas dan menyampaikan pesan secara lebih nyata. Media video ini juga dapat diputar ulang atau dihentikan jika diperlukan. Menjelaskan proses, video juga sangat bagus karena melibatkan kedua indra sekaligus yaitu pendengaran dan penglihatan. Penggunaan media video dalam promosi kesehatan telah terbukti lebih efektif dibandingkan media cetak, karena dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat hingga 50%, dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi objek yang disampaikan (Maryuni dkk., 2022).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), video online adalah jenis konten yang paling sering diakses oleh masyarakat dengan persentase sebesar 55,06%. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti seberapa efektif promosi kesehatan melalui media video (Fitria Damayanti dkk., 2023). Studi pendahuluan dilakukan di lingkungan Jl. A. Yani RT 01/RW 05, Kesamben, Kabupaten Blitar, Jawa Timur dengan jumlah 60 orang yang terdiri atas 30 perempuan dan 30 laki-laki. Studi pendahuluan dilakukan dengan jumlah sampel yang

diambil 15 laki – laki pengguna rokok elektrik. Pengambilan data dilakukan dengan diwawancarai tentang apakah mereka pernah atau tidak diberikan edukasi tentang dampak dan pencegahan penyakit gigi dan mulut yang disebabkan oleh penggunaan rokok elektrik. Hasilnya menunjukkan bahwa 75% responden tidak memahami, dan 25% memahami dampak dan pencegahan penyakit gigi dan mulut.

Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Salah satu media yang dapat digunakan adalah video edukasi *CEKAGI* (Cegah Karies Gigi) yang berisi edukasi mengenai dampak penggunaan rokok elektrik terhadap kesehatan gigi dan mulut, perubahan pH saliva, risiko karies gigi, serta langkah-langkah pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan uraian dari latar belakang mengenai perilaku menjaga kesehatan gigi tentang dampak dan pencegahan penyakit gigi dan mulut pada penggunaan rokok elektrik masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa 10 dari 15 responden mengalami gigi berlubang dan bau mulut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Efektivitas Video *CEKAGI* terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut serta pH Saliva Pengguna Rokok Elektrik".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan dalam permasalahan penelitian yaitu "Apakah Video *CEKAGI* efektif terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pH saliva pengguna rokok elektrik?".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Tujuan umum

Diketuinya efektivitas Video *CEKAGI* terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pH saliva pengguna rokok elektrik.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya perubahan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah promosi menggunakan video *CEKAGI*.
- b. Diketuinya perbedaan nilai pH saliva sebelum dan sesudah promosi menggunakan video *CEKAGI*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup upaya promotif dan preventif menggunakan media video untuk menilai sejauh mana media video *CEKAGI* efektif dalam meningkatkan perilaku dan memengaruhi perubahan pH saliva sebagai indikator kesehatan rongga mulut pada pengguna rokok elektrik usia 20–30 tahun. Penelitian ini termasuk ke dalam bidang ilmu Periodontologi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut, khususnya mengenai pengaruh media promosi kesehatan berbasis video terhadap perilaku serta kondisi fisiologis pH saliva. Penelitian ini juga dapat memperkuat teori mengenai efektivitas media audio-visual dalam mengubah perilaku kesehatan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut, terutama pada pengguna rokok elektrik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian juga dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran kesehatan gigi dan mulut pengguna rokok elektrik dan mendukung kegiatan promosi kesehatan gigi dan mulut yang lebih inovatif dan efektif.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan penerapan media promosi kesehatan berbasis video. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami efektivitas penggunaan media video dengan perubahan perilaku dan kondisi fisiologis saliva

pada pengguna rokok elektrik, serta menjadikannya sebagai dasar untuk penelitian lanjutan di bidang kesehatan gigi dan mulut.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada pengguna rokok elektrik terhadap pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut. Melalui media video *CEKAGI* yang digunakan sebagai sarana edukasi, responden dapat memperoleh informasi kesehatan yang lebih mudah dipahami, menarik, dan mampu mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih sehat.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh :

1. Made Ariwirawan dkk., (2022) dengan judul "Perbedaan volume, laju dan pH saliva antara perokok aktif rokok konvensional dan perokok vape". Persamaan penelitian terletak pada variabel yang diteliti, yaitu pH dan volume saliva serta subjek yang melibatkan pengguna rokok elektrik (vape). Perbedaan penelitian terletak pada tujuan, metode penelitian, serta media promosi kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat volume dan laju alir saliva kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan dan pH saliva pada perokok rokok konvensional lebih asam dibandingkan pengguna vape, dengan perbedaan yang jelas secara statistik.

2. A'yun dkk., (2021) dengan judul "Comparative Status of Saliva between Electric Smokers with Non-smokers Comparative Status of Saliva between Electric Smokers with Non-smokers". Persamaan terletak pada fokus kajian terhadap pengguna rokok elektrik (vape) serta variabel fisiologis saliva seperti pH dan volume saliva sebagai indikator kondisi kesehatan rongga mulut. Perbedaannya penelitian ini memberikan intervensi berupa media promosi kesehatan video *CEKAGI* untuk menilai efektivitasnya terhadap perubahan pH dan volume saliva pengguna rokok elektrik. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan status saliva antara electric smokers dan non-smokers, baik dari sisi keasaman (pH) maupun volume saliva.
3. Suharti & Marliyana, (2025) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja" Persamaan penelitian yaitu pada perilaku pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut perokok. Perbedaannya tempat, sasaran, waktu penelitian.
4. Fitria Damayanti dkk., (2023) dengan judul "Efektivitas Media Promosi Kesehatan Video, Audio Podcast Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mengenai Bahaya Merokok Pada Siswa/I". Persamaan penelitian yaitu pada aspek penggunaan media video sebagai sarana promosi kesehatan. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti dan subjek penelitian.